



"Kita dinas di antara penggalan waktu. Karena seragam yang kita gunakan hanya sampai kita berumur 58 tahun. Jangan sia-siakan kesempatan untuk melayani masyarakat, karena itu merupakan ladang ibadah kita sebagai abdi negara."

(Inspektur Jenderal Polisi Drs. Achmat Juri, MHum)

Achmat Juri
JEJAK LANGKAH
DI PENGGALAN WAKTU

BAGIAN 1

BERANI BERBEDA

BELAJAR MANDIRI SEJAK USIA 7 TAHUN

Hari itu, 8 November 2018, Inspektur Jenderal Polisi Drs. Achmat Juri, MHum., berziarah ke makam ayah dan ibundanya di Demak Jawa Tengah. Sejak menjalani kesibukan yang tinggi setelah meraih pangkat dan juga jabatan yang tinggi, apalagi ia telah bertugas jauh dari Demak, tidak membuat Achmat Juri lupa pada kebiasaannya menziarahi makam kedua orang tuanya.

Dulu ketika masih tinggal di Demak, setiap hari Jumat usai melaksanakan Salat Jumat, menjadi waktu yang tidak pernah lepas bagi dirinya untuk berziarah. Dan sudah cukup lama hal ini tidak dilakukan, maka di hari itu matanya berkaca-kaca mengenang ayah dan ibunda yang sangat disayangi dan dicintainya. Itulah sebabnya perjalanan ziarahnya kali ini sepertinya berbeda dengan ziarah-

ziarah yang dilakukan sebelumnya. Sembari mengenang kedua orang tuanya, ingatannya kembali ke masa lalu. Masa dimana ia menjalani kehidupan yang sangat pahit, khususnya bersama ibundanya, sepeninggal ayahandanya yang meninggal dunia di tahun 1968. Kisah masa kecil Achmat Juri, adalah cerita sedih yang dijalannya dengan ketegaran bersama ibunda dan saudara-saudaranya. Tidak seorang pun mengeluh melainkan semua saling membantu bahu membahu.

Achmat Juri adalah anak bungsu dari empat bersaudara, putera dari Iskandar dan Sumirah. Ia dilahirkan di Demak, Jawa Tengah, 5 Desember 1961. Iskandar dan Sumirah sebenarnya memiliki lima orang anak, namun dua orang diantaranya meninggal semasa bayi. Yang pertama bernama Rumiati, lalu Munandar dan Rahayu. Anak ketiga adalah Ismiati dan si bungsu Achmat Juri. Munandar dan Rahayu meninggal ketika usia sekitar 40-an hari.

Kisah masa kecil Achmat Juri yang pahit terutama sepeninggal ayahandanya, dijalani dengan ketegaran. Hal itu membuatnya mengerti perasaan anak-anak yatim yang kurang beruntung. Foto: saat berbagi kebahagiaan dengan anak-anak yatim ketika menjadi Kapolda NTB





Achmat Juri lahir sebagai bungsu dari lima bersaudara yang ditinggal meninggal oleh ayahnya sejak usia 7 tahun. Foto: bersama atlet anak-anak pada kegiatan Kejurda Inkanas Kapolda NTB Cup

Rumah masa kecil Achmat Juri yang berada di daerah Kauman Demak Jawa Tengah sangat dekat dengan Masjid Agung Demak, sejarak berjalan kaki. Suara adzan dari masjid ini senantiasa mengiringi hari-hari Achmat Juri semenjak masih bayi. Karenanya tidak heran ia tumbuh menjadi anak yang dekat dengan masjid dan aktivitas keagamaan. Hampir seluruh masa kecil dihabiskan Achmat Juri di Jawa Tengah. SD hingga SMA-nya di Demak. Saat SMP ia pernah pindah ke Karawang, namun kembali lagi ke Demak. Ia juga bahkan bekerja pertama kali di Demak.

Kehidupan masa kecilnya bersama orang tua dan kedua saudara perempuannya sesungguhnya sangat bahagia dan berkecukupan. Ayahnya adalah seorang Pegawai Negeri di Kabupaten Demak yang berdinasi di Kantor Pekerjaan Umum (PU) yang memiliki penghasilan yang cukup untuk kehidupan bersama istri dan tiga anaknya. Namun semua itu tidak dinikmati lama oleh Achmat Juri sebab ayahnya meninggal dunia di usianya masih tujuh tahun. Tampaknya

inilah garis hidup yang telah ditetapkan Allah SWT kepada dirinya, dimana ia harus melewati masa-masa sulit dalam menggapai segala impian dan cita-citanya.

Ia bahkan tidak pernah mengenal kakek dan neneknya secara langsung karena sejak lahir kedua orang tua yang biasanya memanjakan cucu itu sudah tiada. Ia tak sempat merasakan kasih sayang kakek dan nenek seperti orang lain.

Tidak hanya itu, di usianya yang masih kanak-kanak ia juga kehilangan sosok ayah. Praktis tiada ada lagi tempat untuk bermanja-manja karena ia hanya memiliki ibu yang tentu saja tidak memiliki waktu yang cukup untuk memanjakan anak-anaknya sebab harus bekerja banting tulang membesarkan ketiga anaknya seorang diri.

Sejak usia tujuh tahun, saat duduk di bangku kelas satu sekolah dasar itu, Achmat Juri benar-benar merasakan hilangnya sosok ayah yang tidak bisa digantikan oleh siapa pun bahkan oleh ibunya sendiri. Baginya ayah tetaplah ayah. Ketika ia tiada maka Achmat Juri kecil merasa hidup tanpa ayah. Itu membuatnya mau tidak mau dalam keseharian

Sejak bayi, suara adzan telah mengiringi hari-hari Achmat Juri yang kemudian tumbuh menjadi anak yang dekat dengan masjid dan aktivitas keagamaan. Foto saat mampir ke salah satu masjid di Lombok.



Achmat Juri
JEJAK LANGKAH
DI PENGGALAN WAKTU



Kehilangan figur ayah sejak kecil, membuat Achmat Juri harus berjuang menghadapi sendiri jika ada masalah saat bermain dengan kawan-kawan sebayanya. Foto: ketika membuka Kejurda Inkanas NTB

cenderung hidup mandiri. Kesedihan si bungsu yang pendiam ini kerap disimpan dalam hati saat ia menemukan kesulitan dalam pergaulannya bersama kawan-kawannya.

“Anak-anak lain kalau dapat masalah saat bermain, mereka punya ayah yang membelanya, kalau saya tidak ada. Saya hadapi sendiri,” ujar Achmat Juri.

Ia sungguh kehilangan figur ayah untuk itu, sedangkan pada hal tertentu ibunya jelas tidak bisa mengatasi hal seperti itu. Semua harus ia hadapi dan cari jalan keluarnya sendiri karena ia tidak ingin menempatkan ibundanya yang tengah berjuang susah payah untuk dirinya, untuk menggantikan juga posisi ayah.



Semasa kecil, Achmat Juri, adalah sosok yang kuat melewati hidupnya tanpa kasih sayang kakek, nenek dan ayah serta tidak bisa bermanja kepada ibunya sebab ibu yang harus bekerja keras di luar rumah untuk membesarkan ia dan saudaranya.

Foto: bersama anak-anak dalam Kapolda Cup Kejurda Inkanas NTB

“Ayah ya tetap ayah, tidak sama meski pun ibu berusaha keras 'menggantikan' peran ayah,” katanya.

Semua berjalan alami dan Achmat Juri mengikutinya. Ia sadar bahwa 'kekurangan' tak memiliki ayah itu tadinya tidak ia sadari namun lama-lama ia sangat merasakan hal itu. Oleh sebab itu, ia terus belajar dari pengalamannya. Selain itu, kesulitan hidup benar-benar dirasakan oleh Achmat Juri sejak ayahnya tiada. Apalagi di masa itu juga rata-rata orang mengalami kesulitan hidup.

“Semua serba sulit, cari beras juga susah. Secara umum ekonomi nasional belum baik sehingga kehidupan masyarakat sulit. Belum lagi soal kekerasan banyak terjadi, yang dulu di kampung kami dikenal ada namanya Galih, kelompok penjahat yang kerap meresahkan. Pokoknya hidup secara umum itu sulit, apalagi kami yang tidak memiliki ayah,” katanya.

Hidup dengan ibu yang seorang diri hanya memiliki penghasilan pensiunan dari ayah memang bukan hal yang

mudah. Apalagi, pensiunan itu baru diperoleh setelah sekitar dua atau tiga tahun kepergian ayahnya. Untuk mendapatkan itu pun penuh dengan perjuangan. Selama masa belum memperoleh gaji pensiun itu, ibunda Achmat Juri (Sumirah) harus banting tulang bekerja demi memenuhi kehidupan sehari anak-anaknya yang masih sangat kecil (anak pertama, Rumiati berusia sekitar 11 tahun, anak ke dua, Ismiati berusia 8 tahun dan anak bungsunya Achmat Juri usia 7 tahun). Sumirah sampai harus berjualan beras dan juga nasi di Pasar Demak Bintoro. Ia juga rajin berjualan nasi di tempat-tempat keramaian jika ada even yang tengah berlangsung.

Beruntung ia memiliki anak-anak yang meskipun masih kecil-kecil, semuanya penurut dan mau membantunya, termasuk Achmat Juri. Anak laki-laki satu-satunya yang mewarisi sifat pendiamnya itu terbilang sangat penurut. Sumirah yang berparas cantik dengan tubuhnya yang tinggi berkulit putih dan hidung mancung ini memilih berjualan karena sebelumnya sudah pernah melakukannya.

Namun dulunya, suaminya meminta agar ia fokus saja mengurus anak-anaknya sebab kebutuhan hidup sudah cukup dari penghasilan suaminya itu. Hidup mereka bahagia dan berkecukupan. Takdir berkata lain, semua itu hilang dalam sekejap. Sumirah kehilangan topangan hidup sehingga harus bekerja keras sendiri membesarkan anak-anaknya.

Sementara ia sibuk bekerja, anak-anaknya tetap berada dalam pengawasan dan didikannya. Namun ada hal dalam



*Achmat Juri, si pendiam cerdas yang tak pelit berbagai ilmu ini adalah pribadi yang disukai kawan-kawannya.
Foto: di ruang tamu Kapolda NTB, saat menerima tamu dari berbagai kalangan*

keseharian yang tidak bisa tangani sendiri sehingga anak-anaknya berjuang sendiri menghadapi rutinitas keseharian termasuk saat di sekolah. Beruntung anak-anaknya, terutama Achmat Juri merupakan anak yang sangat cerdas. Si pendiam ini juga tidak pernah pelit berbagai ilmu sehingga ia memiliki banyak kawan. Lagi pula sosoknya menjadi rujukan bagi kawan-kawan sekolahnya.

“Kalau pas mau ujian sekolah, bisa jadi separuh kawan kelasnya datang belajar bersama adik saya (Achmat Juri) di rumah kami yang kondisinya biasa saja. Kumpul semua dan ramai sekali,” kata Ismiati.

Alhasil, rumah kayu sederhana mereka selalu dipenuhi kawan-kawan Achmat Juri yang datang belajar bersama dengannya terutama menjelang waktu ulangan atau ujian sekolah.